

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Konsep Spiritualitas

a. Pengertian Spiritualitas

Spiritual berasal dari kata Latin yaitu “spiritus” yang memiliki arti napas atau angin dan dapat dikonotasikan bahwa spiritual memberikan kehidupan atau esensi dalam manusia (Kozier *et al*, 2008). Spiritualitas adalah inti dari keberadaan seseorang dan biasanya dikonseptualisasikan sebagai pengalaman hubungan personal dengan yang tertinggi (seperti Tuhan) atau transendensi diri sendiri. Spiritualitas juga mencakup perasaan dan pikiran yang membawa arti dan tujuan keberadaan manusia atau perjalanan hidup seseorang. Ketika penyakit atau kehilangan menimpa seseorang, hal tersebut dapat mengancam dan menantang proses perkembangan spiritualitas (Potter & Perry, 2005).

b. Perkembangan Spiritual

Menurut Westerhooff's ada empat tingkatan perkembangan spiritual berdasarkan kategori umur. Tingkat perkembangan spiritual yang pertama mulai pada usia anak-anak, pada tingkat ini keyakinan yang ada mungkin hanya meniru atau mengikuti ritual orang lain. Tingkat perkembangan spiritual yang kedua terletak pada usia remaja akhir, di mana pada masa ini seseorang sudah mulai

pada keinginan akan pencapaian kebutuhan spiritual seperti keinginan atau berdoa kepada sang pencipta, yang berarti sudah mulai membutuhkan pertolongan melalui kepercayaan atau keyakinan. Tingkat perkembangan spiritual yang ketiga terletak pada usia awal dewasa, pada masa ini seseorang akan berfikir rasional dan kepercayaan atau keyakinan terus dikaitkan dengan rasional. Tingkat perkembangan spiritual yang keempat terletak pada usia pertengahan dewasa, tahap perkembangan ini biasanya diawali dengan semakin tingginya keyakinan diri yang dipertahankan meskipun menghadapi perbedaan keyakinan yang lain dan lebih mengetahui akan keyakinan dirinya (Hidayat & Uliyah, 2014).

c. Karakteristik spiritual

Menurut Hamid (2009) terdapat empat karakteristik dari spiritual yakni:

1) Hubungan diri sendiri

Seseorang yang memiliki spiritual yang baik mengetahui siapa dirinya, apa yang bisa dilakukannya, mempunyai sikap percaya pada diri sendiri, mempunyai ketenangan pikiran, percaya pada masa depan dan harmoni dengan diri sendiri.

2) Hubungan dengan alam harmonis

Kita dapat menilai tingkat spiritual seseorang dengan melihat hubungannya dengan alam. Seseorang akan mengetahui

tentang iklim, margasatwa, pohon, tanaman, cara berkomunikasi dengan alam, cara melindungi alam dan cara mengabadikan alam apabila memiliki spiritual yang baik.

3) Hubungan dengan orang lain harmonis

Menciptakan hubungan harmonis dengan orang lain adalah karakteristik pada seseorang yang memiliki spiritual yang baik. Berbagi waktu pengetahuan dan sumber secara timbal balik dengan orang lain, mengasuh anak, mengasuh orang tua, mengasuh orang sakit, mengunjungi orang lain dan melayat ke rumah orang yang meninggal untuk meyakini kehidupan dan kematian adalah cara seseorang yang baik secara spiritual untuk menciptakan hubungan harmonis dengan orang lain.

4) Hubungan dengan ketuhanan

Melaksanakan kegiatan sembahyang dan berdoa dengan perlengkapan keagamaan, serta bersatu dengan alam adalah cara berhubungan dengan Tuhan pada seseorang memiliki spiritual yang baik.

2. Konsep Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual pada dasarnya adalah kemampuan untuk menghadapi persoalan makna atau nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan

atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar & Marshall, 2007). Kecerdasan spiritual dapat digunakan saat menghadapi masalah krisis yang membuat kita merasa kehilangan keteraturan diri dan mampu menghadapi pilihan dan realitas yang ada dan untuk mencapai kematangan pribadi (Zohar & Marshall, 2007). Dengan kecerdasan spiritual seseorang dapat membangun dirinya secara utuh. Segala hal yang dilakukan tidak hanya berdasarkan pada proses berpikir rasio saja, tetapi juga menggunakan hati nurani karena hati nurani merupakan pusat dari kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia untuk hidup dengan cinta, ikhlas, dan ihsan dengan sesama yang semua itu bermuara pada Ilahi (Wahab & Umiyarso, 2016).

b. Tanda-tanda kecerdasan spiritual

Menurut Zohar dan Marshall (2001) seseorang dikatakan cerdas secara spiritual apabila memiliki kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran tinggi, kemampuan untuk memanfaatkan dan menghadapi penderitaan, kemampuan untuk melampaui dan menghadapi rasa sakit, kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan menyebabkan kerugian yang tidak semestinya, cenderung untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, cenderung bertanya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan mempunyai kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

c. Manfaat kecerdasan spiritual

Menurut Wahab dan Umiyarso (2016) ada sembilan manfaat dari kecerdasan spiritual yaitu:

- 1) Kecerdasan spiritual telah “menyalakan” manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyala lagi” untuk berubah dan tumbuh, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.
- 2) Untuk menjadi luwes, kreatif, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif
- 3) Untuk menghadapi masalah eksistensial, yaitu ketika merasa terpuruk, terjebak dengan kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu yang diakibatkan oleh penyakit atau kesedihan.
- 4) Sebagai pedoman ketika berada pada masalah yang paling menantang.
- 5) Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.
- 6) Untuk menggabungkan hal-hal yang bersifat interpersonal dan intrapersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain.
- 7) Untuk meraih perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang mempunyai potensi untuk itu.
- 8) Untuk menghadapi masalah hidup dan mati, baik dan jahat dan asal-usul sejati dari keputusan dan penderitaan manusia.

9) Menciptakan iman yang kuat dan rasa kepekaan yang mendalam.

d. Komponen Kecerdasan Spiritual

Menurut Amram & Dryer (2008), komponen penting pada kecerdasan spiritual seseorang meliputi :

1) Kesadaran (consciousness)

Kesadaran mempunyai makna meningkatkan pengetahuan tentang sesuatu, serta meningkatkan pengetahuan diri. Aspek dari kesadaran meliputi penuh kesadaran, perpaduan dan intuisi.

2) Rahmat (grace)

Hidup selaras dengan rasa suci yang dapat dimanifestasikan melalui cinta kepada sesama, kepada alam sekitar dan juga kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sudah member nikmat dan rahmat dikehidupannya. Makna dari rahmat adalah percaya dalam kehidupan yang sudah diberikan Tuhan Yang Maha Esa.

3) Kebermaknaan (meaning)

Kebermaknaan yakni menyadari hikmah dalam kehidupan sehari-hari, dengan satu tujuan dan panggilan untuk melayani. Termasuk didalamnya adalah penderitaan dan rasa sakit.

4) Aplikasi (transcendence)

Praktek yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan lingkungan sekitarnya. Saling berhubungan dan bersifat menyeluruh dikarenakan adanya pengakuan terhadap Allah swt.

5) Kebenaran (truth)

Kebenaran yakni berfikiran terbuka untuk menerima kebenaran dalam hidup. Termasuk didalamnya saling memaafkan, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan menghargai kebijakan dalam tradisi.

3. Konsep Kebutuhan Spiritual

a. Pengertian kebutuhan spiritual

Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan yang terdiri dari kebutuhan akan mencintai dan dicintai, kebutuhan akan harapan, kebutuhan akan kepercayaan, kebutuhan akan ampunan, kebutuhan untuk dihormati dan dihargai, kebutuhan untuk hidup bermartabat, kebutuhan untuk hidup yang penuh arti, kebutuhan akan kreativitas, kebutuhan untuk berhubungan dengan Tuhan, dan kebutuhan dalam suatu komunitas (Kozier, 2004)

Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Ketika seseorang dalam kondisi sakit, maka hubungan dengan tuhanpun akan semakin dekat, mengingat seseorang ketika dalam kondisi sakit menjadi lemah

dalam segala sesuatu, tidak ada yang dapat membangkitkannya dari kesembuhan, kecuali Tuhan. Pada pelayanan kesehatan, perawat sebagai petugas pelayan kesehatan harus memiliki peran inti dalam memenuhi kebutuhan spiritual (Hidayat & Uliyah, 2014).

Banyak peneliti juga berpendapat bahwa masalah spiritual merupakan masalah yang sangat penting bagi pasien yang menderita penyakit kronik yang mengancam jiwa, untuk itu perlu pendekatan dengan model biopsikososial-spiritual dalam merawat pasien. Gangguan spiritualitas akan menyebabkan gangguan berat secara psikologis termasuk keinginan bunuh diri (Bele, dkk, 2012).

b. Proses keperawatan dalam aspek spiritual

1) Pengkajian keperawatan

Ketika melakukan pengkajian aspek spiritual kepada pasien, perawat dapat bertanya kepada pasien tentang kepercayaannya terhadap spiritualitas seperti bagaimana keyakinannya terhadap sang pencipta, seberapa penting ibadah pada klien, apakah terdapat perubahan di dalam keyakinan atau ibadahnya akhir-akhir ini, apakah keyakinan/agama yang dimiliki memberikan adanya harapan, ketenangan atau rasa bersalah, apakah dengan keadaan sakit berpengaruh terhadap kepercayaan/ibadah (Feudtner, 2003).

2) Diagnosis keperawatan

Diagnosis keperawatan yang kemungkinan bisa terjadi pada masalah kebutuhan spiritual, dalam NANDA-Internasional 2012-2014 antara lain; kesiapan meningkatkan kesejahteraan spiritual, hambatan religiositas, kesiapan meningkatkan religiositas, risiko hambatan religiositas, distress spiritual, dan risiko distress spiritual (Hidayat & Uliyah, 2014).

3) Perencanaan dan tindakan keperawatan

Rencana yang bisa diterapkan untuk mengatasi masalah, antara lain: memberikan ketenangan atau privasi terhadap pasien sesuai dengan kebutuhan melalui beribadah dan berdoa secara rutin, membantu pasien yang mengalami keterbatasan pada fisiknya untuk beribadah, menjelaskan berbagai konflik keyakinan dan solusi pemecahannya dengan menghadirkan pemimpin spiritual, menghilangkan atau mengurangi tindakan medis yang bertentangan dengan kepercayaan pasien dan mencari alternatif pemecahannya, mendorong untuk mengambil keputusan dalam melakukan ritual, dan membantu pasien untuk memenuhi kewajibannya (Hidayat & Uliyah, 2014).

4) Evaluasi keperawatan

Evaluasi terhadap masalah keperawatan bisa dinilai dari perubahan untuk melakukan kegiatan spiritual, mampu melaksanakan ibadah, ada perasaan atau ungkapan yang tenang,

dan menerima keberadaan atau kondisinya, wajah yang terlihat menunjukkan rasa damai, rukun dengan orang lain, mempunyai pedoman hidup, dan perasaan syukur (Hidayat & Uliyah, 2014).

c. Komponen perawatan spiritual

Menurut Iranmensch *et al* (2011) ada empat komponen perawatan spiritual yaitu:

1) Menemui pasien sebagai seorang yang memiliki arti dan harapan

McSherry dkk. (2004) mengatakan bahwa perawatan spiritual adalah perawatan yang membantu pasien untuk menemukan makna dalam kehidupan mereka. perawatan spiritual memungkinkan seorang pasien untuk menemukan makna dalam kejadian baik dan buruk dalam hidup.

2) Menemui pasien sebagai seseorang manusia dalam hal hubungan

Mendampingi, memberi dukungan, dan mengungkapkan empati kepada pasien ketika dirawat di rumah sakit adalah bentuk perawatan spiritual yang bisa dilakukan oleh perawat. Perawat juga harus mendengarkan pasien secara aktif untuk mengetahui masalah spiritual yang dialami oleh pasien.

3) Menemui pasien sebagai seorang yang beragama

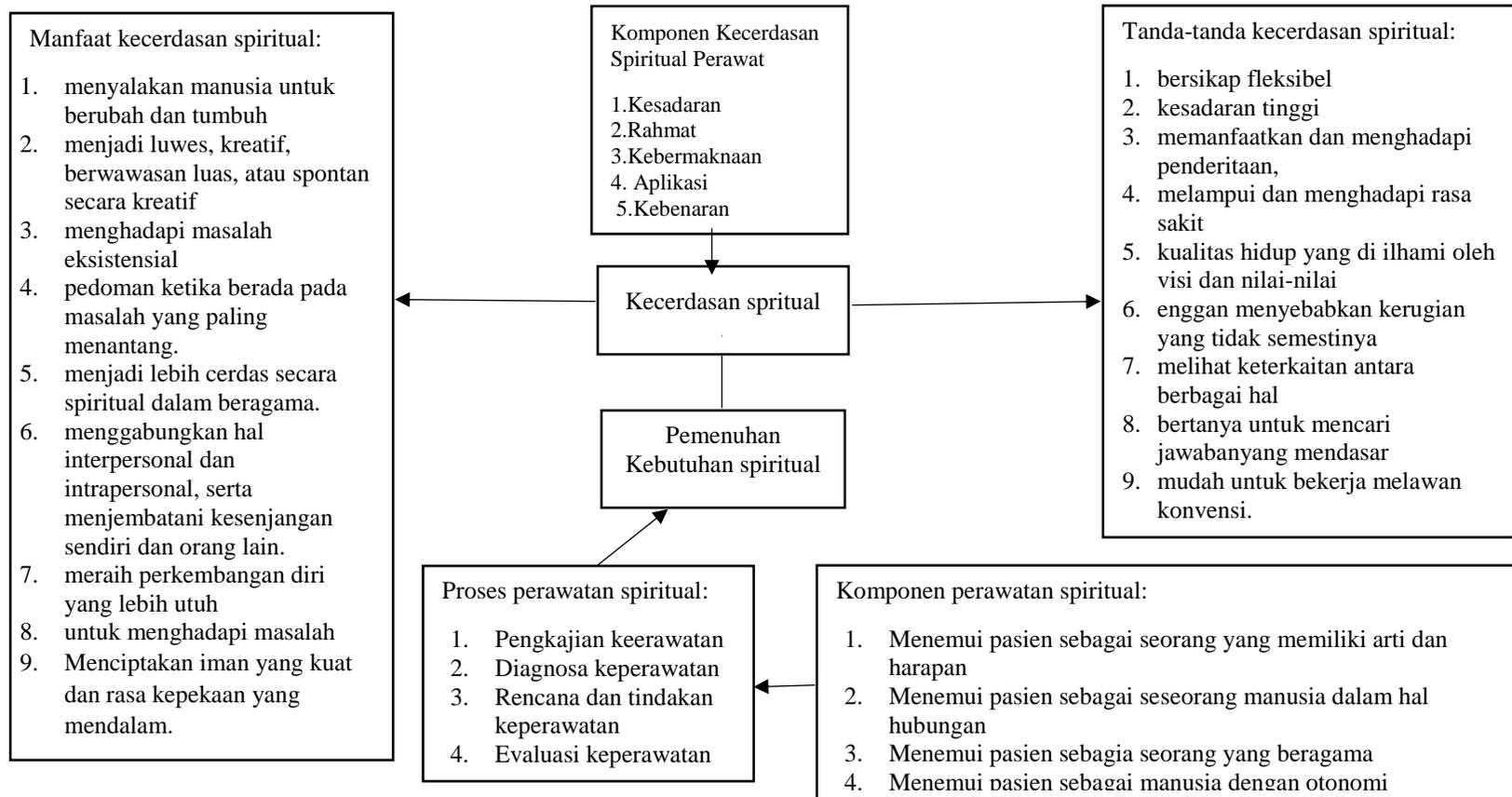
Memenuhi kebutuhan religius adalah bagian utama dari perawatan batin (Hubbell *et al*, 2006; Milligan, 2004; Musgrave & McFarlane, 2004; McSherry & Ross, 2002; Narayanasamy &

Owens, 2001). memberikan perawatan spiritual menuntut perawat untuk lebih memperhatikan aspek religius dalam mengatasi penyakit pasien dengan menuntun pasien untuk selalu menyembah dan berdoa kepada tuhan. Perawat juga harus meyakinkan pasien bahwa dengan kondisi sakit pasien artinya Tuhan sedang mendengarkan, mencintai, dan memperhatikan pasien. Selain itu, perawat juga harus memberi tahu pasien bagaimana melakukan penyembahan pada saat sakit dan menempatkan sebuah buku doa dalam jangkauan pasien.

4) Menemui pasien sebagai manusia dengan otonomi

Perawatan spiritual juga bisa dilakukan dengan cara menghormati keputusan yang diambil pasien. Perawat dapat melakukan perawatan spiritual apabila pasien menghendaki untuk diberikan perawatan spiritual.

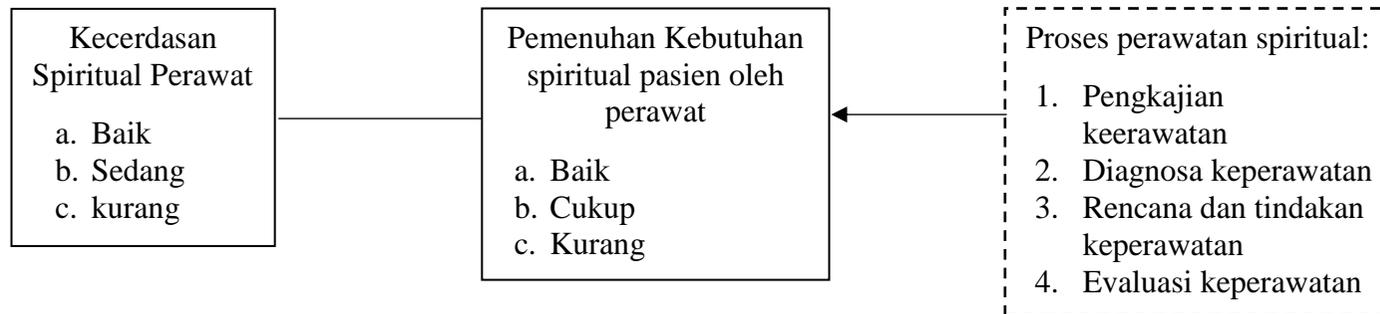
B. Kerangka Teori



Sumber: (Zohar & Marshall, 2001), (Amran & Dryer, 2008), (Wahab & Umiharso, 2016), (Iranmensch et al, 2011), (Hidayat & Uliyah, 2014)

Gambar 1. Kerangka teori

C. Kerangka Konsep



Keterangan:



: diteliti



: tidak diteliti

Gambar 2.Kerangka konsep

D. Hipotesa

Ha: Ada hubungan antara kecerdasan spiritual perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping.